

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki kapasitas yang unik untuk dapat merenungkan *status quo* mereka menuju ideal. Kapasitas ini didukung oleh kemampuan dari setiap individu untuk membayangkan masa depan yang lebih baik dari masa lalu, mengevaluasi alternatif perkembangan diri, mengidentifikasi masalah dan keinginan untuk maju menuju ideal yang lebih dikenal dengan istilah *self reflection*.

Greg C. Ashley (2012, hlm. 3) mengungkapkan proses terhadap *self reflection* pikiran dan introspeksi dapat membatasi konstruksi kesadaran diri atau *self awareness* seseorang. Meskipun konseptualisasi kesadaran diri berbeda-beda, namun hal tersebut merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian kedalam diri serta mempelajari diri sendiri seolah-olah melihat kedalam cermin.

Self awareness sebagai konsep diri sangat penting artinya, karena individu dapat memandang diri dan dunianya, yang tidak hanya berpengaruh terhadap perilakunya, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu tentu memiliki *awareness* terhadap dirinya sendiri, tetapi terkadang mereka tidak mengetahui apakah *awareness* tersebut positif atau negatif.

Individu yang memiliki *self awareness* positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik dan dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri untuk dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya apa adanya dan mampu melakukan introspeksi diri serta lebih mengenal dirinya.

Jika individu tidak memiliki kesadaran diri untuk mengenal dirinya sendiri, maka individu tersebut tentunya tidak memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan keputusannya. Individu yang memiliki *self awareness* negatif tidak akan memiliki kestabilan dan keutuhan diri, serta tidak dapat mengenal dirinya dengan baik. Damasio (2000, hlm. 24) menyatakan bahwa kesadaran diri didasari oleh keadaan sadar terjaga dan disertai oleh perhatian yang terpusat pada keadaan

internal dalam diri. Kualitas kesadaran diri merupakan keadaan lebih jelas dan jernihnya pengalaman sadar individu mengenai keadaan disini dan saat ini (*here & now*) yang secara efektif menyadari ingatan masa lalu dan mengantisipasi masa depan.

Self awareness sangat penting karena ketika memahami diri sendiri dengan baik, maka kita memiliki pengalaman untuk melihat keunikan dalam diri sendiri. *Self awareness* merupakan langkah yang diyakini dapat mengantarkan individu mendapatkan keberhasilan hidup dengan membuat suatu tujuan atas apa yang diinginkan. Individu yang sedang berada dalam kondisi *self awareness* memiliki kemampuan memonitor diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami diri, memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Perilaku yang ditampilkan akan mengenal dan menyadari sepenuhnya nilai dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, kekuatan serta kelemahan diri serta hubungan antara perasaan dan tingkah laku.

Aspek *self awareness* dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi individu dalam melakukan aktivitasnya. Penetapan visi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan tidak akan berarti bila individu tidak melakukan aksi melalui perasaan (*affect*), tingkah laku (*behavior*) dan pemikiran (*cognition*). Aktivitas yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketiga hal tersebut sehingga dapat mencapai tujuan individu.

Kemampuan *self awareness* tersebut tidak hanya menyangkut aspek perkembangan pribadi sosial, tetapi juga menyangkut aspek akademis yang akan mengantarkan manusia sebagai peserta didik pada pencapaian standar akademis yang optimal. Kehidupan peserta didik saat usia remaja cenderung memilih segala sesuatu yang diinginkan secara cepat tanpa harus melewati sebuah proses, sehingga mereka terlihat tidak suka berjuang dan berusaha. Hal ini tidak menjadi suatu tanda bahwa semua remaja tidak produktif dan aktif, karena dalam perkembangannya sebagai seorang remaja, banyak hal yang terlibat untuk menjadikan mereka sebagai individu yang potensial dalam meningkatkan setiap kompetensi yang dimiliki.

Masa remaja merupakan masa yang dianggap sebagai masa topan badai

dan stress (*storm and stress*). Remaja memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Apabila keinginan mereka terarah dengan baik, diharapkan seorang peserta didik dapat memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri. Hal ini dapat mempengaruhi peserta didik tersebut dalam mewujudkan potensi dirinya menjadi seseorang yang menakjubkan. Pada masa topan badai ini, perubahan yang sering terjadi biasanya disebabkan oleh kemajuan teknologi, pengaruh lingkungan sekitar atau peserta didik merasa tidak menjadi diri sendiri, sehingga peserta didik tidak memiliki *self awareness* atau kesadaran diri. Salah satu hal yang harus dilakukan para pendidik dalam membentuk pribadi insan kamil adalah dengan menumbuhkan *self awareness* peserta didik yang merupakan konsep diri dari seseorang.

Peserta didik yang memiliki *self awareness* atau kesadaran diri akan memberikan perhatian pada diri sendiri, perasaannya, nilai, maksud, dan evaluasi dari orang lain. *Self awareness* membantu peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri dan menyadari bahwa tingkah laku dikendalikan oleh pikiran sendiri.

Berbagai konseptualisasi kesadaran diri telah muncul dari waktu ke waktu dengan formulasi yang baru dan menambahkan nuansa pada versi sebelumnya. Duval dan Wicklund (1972, hlm. 2) menyatakan dalam teori *objective self awareness* (OSA), bahwa individu secara berkala memusatkan perhatian ke dalam diri dan memulai proses perbandingan untuk menilai diri terhadap standar yang menonjol (misalnya: perilaku atau kemajuan menuju tujuan). Hasil kemungkinan perbandingan seperti itu akan menjadi identifikasi diri/standar gap, yang pada saat tertentu akan menyebabkan dampak negatif (Ickes, Wicklund, & Ferris, 1973, hlm. 1).

Ada beberapa dimensi standar perbandingan yang terlibat pada proses introspeksi dan evaluasi diri, seperti: 1) perilaku kesenangan terhadap masa lalu, sekarang, dan masa depan, 2) kepekaan terhadap perasaan batin, 3) pengakuan terhadap perbuatan positif dan negatif, 4) perilaku introspektif, 5) kecenderungan untuk membayangkan diri sendiri, 6) kesadaran penampilan fisik seseorang dan presentasi, 7) keprihatinan atas penilaian orang lain (Fenigstein, Scheier, dan

Buss, 1975, hlm. 523).

Self awareness atau kesadaran diri peserta didik pada masa tersebut akan mengalami perubahan yang dramatis, mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain. Peserta didik menganggap orang lain selalu memberikan kritik, sehingga secara tidak langsung mereka selalu melihat situasi di luar diri mereka sendiri. Berdasarkan situasi tersebut, perkembangan peserta didik yang dilalui menuntut kreatifitas dan keragaman berpikir dari peserta didik melalui pendidikan formal, sehingga dapat meningkatkan potensi individu yang merupakan ciri universal manusia sejak lahir. Hanya sedikit individu yang dapat menemukan kembali potensi kreatif sehingga meningkatkan motivasi dan mempunyai nilai melalui *self awareness*.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika kita cermati lebih mendalam apa yang terkandung dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional tersebut, tampak jelas bahwa penampilan perilaku remaja yang tidak memiliki *self awareness* sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, yaitu: 1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, 4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, 5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta 6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peserta didik tidak hanya ikut dalam proses pembelajaran saja, dengan layanan bimbingan dan konseling sudah sepantasnya peserta didik diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk membantu mencapai tujuan pendidikan nasional itu salah satu komponen terpenting adalah peserta didik dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki, terampil secara pribadi dan sosial sehingga menjadi pribadi yang sehat dan bertanggung jawab.

Susilowati, 2015

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK PENINGKATAN SELF AWARENESS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan di atas bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses perkembangan (*developmental process*) yang menekankan kepada upaya membantu individu dalam seluruh fase perkembangannya yang menyangkut aspek-aspek vokasional, pendidikan, pribadi dan sosial (Shertzer & Stone, 1971, hlm. 76 ; Myrick dalam Kartadinata, 1996, hlm. 99; dan Supriadi, 1997, hlm. 7, Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008, hlm. 53).

Dalam tahap perkembangannya peserta didik SMA kelas XII merupakan remaja yang memiliki kompetensi secara pribadi dan sosial untuk: 1) menghargai diri sendiri dan orang lain, 2) menata tujuan dari hasil yang ingin dicapai, 3) memiliki pertahanan dan kemampuan untuk dapat menyelamatkan diri (Nandang Rusmana, 2009, hlm. 155).

Self awareness merupakan salah satu cara untuk mengendalikan perilaku yang menyertai emosi tertentu. Emosi merupakan suatu reaksi mental dan psikologis yang muncul secara spontan ketika individu berhadapan dengan suatu kondisi. Sarlito Wirawan (2000, hlm. 30) mengungkapkan bahwa sejatinya pada manusia normal terdapat empat jenis emosi dasar yaitu: senang, sedih, marah dan takut. Keempat emosi ini kemudian berkembang menjadi berbagai emosi seperti terkejut, cemas, malu, jijik, dan sebagainya. Emosi sendiri sebenarnya tidak memiliki muatan “benar” atau ”salah” karena ini merupakan reaksi manusiawi dalam menghadapi sesuatu.

Hal ini yang membuat *self awareness* menjadi penting dalam menjadikan peserta didik mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, diharapkan peserta didik SMA kelas XII bisa memahami keadaan internal dirinya. Proses kesadaran diri tersebut berupa refleksi yang dilakukan secara sadar untuk memikirkan hal-hal yang diinginkan bersamaan dengan emosi-emosi mengenai pengalaman tersebut.

Diharapkan peserta didik yang memiliki *self awareness* tinggi mengetahui dirinya secara lebih baik, memahami emosi-emosinya dan mampu mengetahui perasaan emosinya pada suatu moment tertentu. Individu yang memiliki *self awareness* akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang dialaminya serta memiliki pemantauan yang baik, artinya mampu membaca

situasi sosial dalam rangka memahami orang lain terhadap dirinya (Rohman, 2006, hlm. 27).

Fenomena yang terjadi di sekolah saat ini, peserta didik tidak dapat mengontrol emosinya atau sering bersikap agresif, kasar terhadap orang lain, bertengkar, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, sering mengolok-olok, bertemperamen tinggi dan juga melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah. Selain itu peserta didik yang memasuki fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut terlihat pada perilaku peserta didik yang sering merasa takut, gugup, sedih dan merasa tidak dicintai oleh lingkungan sekitar.

Hal ini terjadi karena secara esensial ada 2 macam kemampuan dalam kehidupan seorang individu, yaitu: kemampuan berpikir (*thinking skill*) dan kemampuan bersosialisasi (*social skill*). Menurut WHO (NCERT, 2005, hlm. 1), *self awareness* merupakan bagian pertama dari *10 core Life Skills* yang diikuti oleh *emphaty, critical thinking, creative thinking, decision making, problem solving, effective communication, interpersonal relationship, coping with stress and dealing with emotion*.

Dalam perkembangannya, peserta didik akan lebih lama berada di sekolah yang merupakan tempat pendidikan untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki empat jenis layanan, yaitu: 1) layanan dasar bimbingan, 2) layanan responsif, 3) layanan perencanaan individual, 4) dukungan sistem. Semua layanan ini merupakan kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan peserta didik pada khususnya di sekolah dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada peserta didik untuk meningkatkan *self awareness* peserta didik akan pentingnya moral yang baik.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku yang tidak diharapkan ini merupakan wilayah bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data mengenai perkembangan peserta didik beserta faktor

yang mempengaruhinya. Hal ini harus dilakukan mengingat bimbingan dan konseling wajib membantu mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian.

Bimbingan dan konseling pribadi-sosial menurut Yusuf dan Nurihsan (2005, hlm. 11) merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu. Bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu peserta didik agar dapat memahami dirinya, baik potensi maupun kelemahan-kelemahannya. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2011, hlm. 14), tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial peserta didik, sebagai berikut: 1) memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain, 2) bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya, 3) memiliki kemampuan berinteraksi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Laboratorium Percontohan UPI, melalui observasi, wawancara dan *need assessment* diperoleh kesimpulan sementara bahwa peserta didik kurang mampu mengenal dirinya sendiri, sehingga apapun yang dilakukan saat ini lebih mengarah kepada situasi diluar kendali mereka. Hal ini terlihat pada saat memberikan bimbingan klasikal dan kelompok, peserta didik belum menyadari potensi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya serta mengalami kendala dalam hubungan dengan teman sebaya.

Wawancara dengan Guru BK kelas XII dan membaca hasil psikotes pada saat peserta didik memasuki SMA Laboratorium Percontohan UPI juga dilakukan oleh peneliti. Dari proses tersebut terdapat 16 peserta didik kelas XII, belum mengenal apa sebenarnya yang diinginkan dengan rasa tanggung jawab melalui tingkat kesadaran diri yang tinggi dan peserta didik juga memiliki keterbatasan interaksi antara kelompok teman sebaya.

Berdasarkan situasi di atas, maka teknik bimbingan yang dapat dilakukan untuk peningkatan *self awareness* peserta didik adalah perkembangan melalui visi bimbingan dan konseling yang edukatif, pengembangan dan *outreach*. Edukatif

menitik beratkan pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terapeutik. Pengembangan bertujuan untuk perkembangan optimal individu melalui rekayasa lingkungan yang berkembang. *Outreach*, tidak hanya membantu individu yang bermasalah, tetapi meliputi ragam dimensi yang cukup besar. Teknik yang dapat digunakan dalam pendekatan perkembangan ini adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial dan konseling. (Muro and Kottman, 1995, hlm. 5 dalam Yusuf dan Nurihsan).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bantuan yang dapat dilakukan untuk peningkatan *self awareness* peserta didik adalah layanan bimbingan konseling melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Konsep dasar bimbingan kelompok dikatakan sebagai inti kegiatan secara keseluruhan dan biasanya bersifat kelompok. Tekniknya dilakukan secara berkelompok terhadap sejumlah individu untuk menerima bimbingan yang dimaksudkan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi peserta didik mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka bersedia dilayani secara kelompok (Hartinah, 2000, hlm. 5).

Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui teknik sosiodrama, psikodrama, informasi, diskusi dan *role playing*. *Role playing* merupakan permainan gerak yang terdapat suatu tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang (Jill Hadfield, dalam Mudairin, 2003, hlm. 2). Teknik *role playing* menjadi pilihan peneliti dalam melakukan intervensi karena merupakan suatu alat belajar untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya (Romlah, 2001, hlm. 34). *Role playing* dapat menjalankan situasi yang diperankan sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya dan sesuai dengan apa yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Jeremy Harmer yang dikutip Budden, penggunaan *role playing* dalam kegiatan pembelajaran dapat membawa dampak yang sangat positif bagi

peserta didik, yaitu: 1) meningkatkan motivasi, 2) belajar untuk mengungkapkan diri, 3) memberi kesempatan yang luas untuk berbicara. Sehingga pada kenyataannya, *role playing* ini dapat meningkatkan kemampuan *self awareness* dalam berkomunikasi, inisiatif dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

Teknik *role playing* di dalam peningkatan *self awareness* bertujuan untuk mencapai nilai pribadi sosial peserta didik dan nilai terhadap diri sendiri yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan potensi diri. Teknik *role playing* ini juga sangat efektif untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai dalam proses peningkatan *self awareness*.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam kesadaran diri, terlihat dengan jelas saat mereka menjalani kegiatan sehari-hari seperti: datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak menyelesaikan tugas sekolah, tidak mentaati aturan sekolah dan sulit menetapkan tujuan untuk menentukan pilihan program studi, fakultas, maupun menentukan perguruan tinggi tempat mereka melanjutkan pendidikannya dan dalam hubungan antar teman sebaya.

Ketidakmampuan tersebut ditunjukkan dengan sikap yang biasa karena peserta didik tidak menyadari bahwa hal tersebut harus dihindari. Peserta didik juga mengalami rasa ketakutan dan selalu menyalahkan orang lain ketika tidak bisa menyelesaikan tugas dan kewajibannya pada saat proses belajar mengajar, misalnya: tidak bisa menyelesaikan soal matematika maka peserta didik akan langsung menyalahkan guru mata pelajaran, tanpa melihat kedalam diri sendiri apakah peserta didik telah belajar dengan baik.

Melihat adanya situasi tersebut, maka timbul pandangan dengan menggunakan orang lain sebagai kriteria untuk menilai konsep diri kita, hal ini terjadi pada saat kita berinteraksi. Setiap orang akan memiliki pandangan sendiri tentang kita. Hal ini akan membantu melihat dari sudut pandang orang lain mengenai diri kita dan akan membantu menambah kesadaran tentang diri sendiri.

Perasaan peserta didik menjadi suatu sumber energi dalam belajar, disamping motivasi belajar. Peserta didik yang kecerdasan emosinya baik, akan merasa senang, bergairah dan semangat dalam belajar, disamping motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Kesadaran peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran harus ditingkatkan untuk mencapai tujuan dari peserta didik sendiri dalam meningkatkan kompetensinya. Peserta didik juga diharapkan dapat belajar dari setiap pengalaman yang dilalui dengan melakukan introspeksi diri.

Fokus penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara kesadaran diri dengan kompetensi peserta didik didalam melaksanakan proses belajar disekolah untuk meningkatkan potensi peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Peserta didik SMA kelas XII diharapkan dapat bertanggungjawab atas tujuan dan masa depan mereka saat memutuskan pilihan hidupnya setelah lulus SMA melalui kesadaran diri yang dilakukan sehari-hari.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan menetapkan fokus penelitian pada upaya peneliti untuk memberikan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam peningkatan *self awareness* peserta didik, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apakah kecenderungan *self awareness* peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebelum mendapatkan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*.
2. Seperti apakah kecenderungan peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung sesudah mendapatkan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*.
3. Apakah bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* efektif untuk peningkatan *self awareness* peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menghasilkan rumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk peningkatan *self awareness* peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengkaji dan memperoleh gambaran empirik tentang:

1. Profil *self awareness* peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebelum mendapatkan bantuan melalui bimbingan kelompok.
2. Dinamika *self awareness* terhadap perkembangan peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan melalui bimbingan kelompok.
3. Efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* untuk peningkatan *self awareness* peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis :

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu BK, khususnya yang berkaitan dengan teknik bimbingan kelompok dan dinamika perkembangan *self awareness* peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu BK khususnya yang berkaitan dengan teknik bimbingan kelompok.
3. Memberikan bukti empirik tentang adanya dinamika *self awareness* terhadap peserta didik Kelas XII SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Manfaat Praktis :

1. Peserta didik dapat memahami dinamika *self awareness* beserta strategi pengembangannya melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.
2. Sebagai alternatif bagi Guru BK, untuk dapat meningkatkan keahlian mereka dalam memberikan bantuan bimbingan terhadap peserta didik melalui bimbingan kelompok untuk peningkatan *self awareness*.

Susilowati, 2015

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK PENINGKATAN SELF AWARENESS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kepala Sekolah dapat memfasilitasi terlaksananya bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* sehingga dapat terjadi peningkatan *self awareness* peserta didik.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ditulis dalam lima bab, dengan struktur organisasi pada halaman berikutnya.

1. Bab I Pendahuluan mencakup uraian dari latar belakang penelitian; identifikasi masalah penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II Kajian Pustaka mencakup uraian konsep atau teori utama dan teori-teori turunannya dalam bidang yang dikaji; hasil penelitian terdahulu dan hasil temuannya; asumsi penelitian; kerangka berpikir dan hipotesis.
3. Bab III Metode Penelitian mencakup pembahasan secara berurutan tentang pendekatan penelitian; metode penelitian; desain penelitian; lokasi dan subjek penelitian; definisi operasional tentang variabel-variabel penelitian; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data dan analisisnya.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mendiskusikan temuan penelitian dengan menggunakan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab II dan berisi uraian tentang dua hal utama yaitu; hasil pengolahan atau analisis data dalam bentuk temuan penelitian; dan pembahasan atau analisis temuan penelitian.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi mencakup penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan; dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak sekolah; dosen pengampu mata kuliah; dan kepada peneliti selanjutnya.

